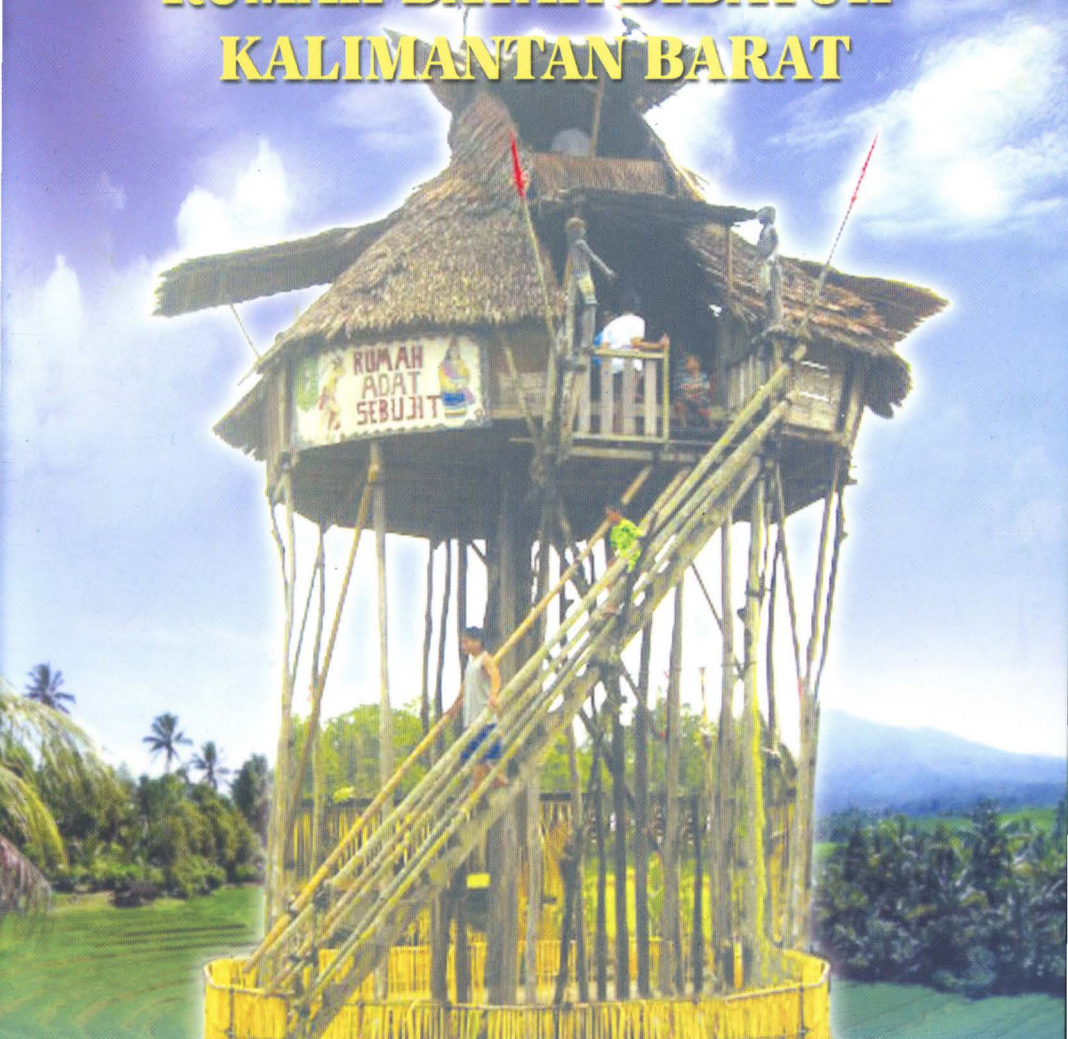


ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH DAYAK BIDAYUH KALIMANTAN BARAT



DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH DAYAK BIDAYUH KALIMANTAN BARAT

**DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009**

ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH DAYAK BIDAYUH KALIMANTAN BARAT

Penulis : - Drs. Sudiono, M.Hum
- Wilis Maryanto, SH.
- Ikhsan, S,Sos.

Editor dan
Kata Pengantar : Semiarto Aji Purwanto, MA
Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2009
Edisi I

ISBN : 978-602-8099-14-1

SAMBUTAN

DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai arsitektur tradisional pada sukubangsa Dayak Bidayuh di Provinsi Kalimantan Barat dengan judul, “Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh Rumah Kalimantan Barat oleh Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang berkaitan dengan aspek-aspek tradisi, khususnya arsitektur tradisional.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan arsitektur tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku

sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

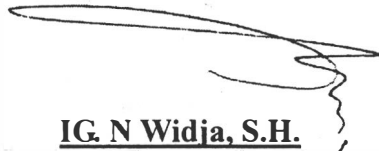
Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Untuk itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang, Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional-Pontianak dan para tokoh adat di Desa Hlie Bue.

Jakarta, Oktober 2009

Direktur Tradisi



IG. N Widja, S.H.

NIP 19491015 197703 1 001

KATA PENGANTAR

MAKNA DAN FUNGSI ARSITEKTUR TRADISIONAL DAYAK BIDAYUH

OLEH
SEMIARTO AJI PURWANTO
(DEPARTEMEN ANTROPOLOGI, UNIVERSITAS INDONESIA)

Inventarisasi Arsitektur Tradisional¹

Kegiatan *inventarisasi* arsitektur tradislonal, sebagaimana yang dilakukan Direktorat Tradisi, Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ini, merupakan kegiatan yang tidak akan pernah berakhir. Konsep arsitektur tradisional mengisyaratkan kajian pada dua hal utama, yaitu arsitektur dan tradisi, dua hal yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagian orang berpendapat bahwa tradisi merupakan segala hal yang berulang sebagai pola yang diperoleh di masa lalu. Oleh karena itu kajian tradisi terkait dengan sejarah dan masa lampau. Dalam kajian Antropologi, tradisi dipahami sebagai sebuah ritual yang dinamis

1. Pengantar ini merupakan pengembangan pokok-pokok paparan yang saya sampaikan: dalam acara pembekalan kegiatan 'inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional', yang diselenggarakan direktorat Tradisi, Dirjen NBSF, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta, Senin 21 April 2008.

dan terjadi dalam konteks kekinian walaupun berurat-berakar dari masa lampau. Tradisi juga mengalami perubahan dan pembaharuan sehingga kajian mengenai tradisi akan selalu relevan dan tak akan habis sepanjang jaman. Dikaitkan dengan tradisi kesukubangsaan di Indonesia, maka matriks tradisi Nusantara menjadi jauh lebih banyak lagi.

Pihak Direktorat Tradisi menyadari sepenuhnya kondisi tersebut sehingga kajian mengenai tradisi, dalam hal ini arsitektur tradisional suatu suku bangsa, mungkin saja belum tergarap; atau pernah dilakukan tetapi kemudian ada perubahan sehingga menjadi penting untuk dikaji kembali, “...belum semua arsitektur tradisional pada suku-suku bangsa di Indonesia diinventarisir, karena masyarakat Indonesia terdiri dari lebih 500 suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam. Di samping itu, seiring dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai bidang telah menyebabkan keberadaan arsitektur tradisional tergerus oleh perkembangan jaman...”.

Beberapa Pokok Perhatian dalam Inventarisasi Arsitektur Tradisional

Apabila kerangka inventarisasi arsitektur diletakkan dalam perspektif budaya, misalnya dengan melibatkan perspektif antropologi, arkeologi dan sejarah, maka paling tidak ada tiga hal utama yang perlu dicermati. Pertama, perhatian harus dititikberatkan pada bentuk, struktur atau morfologi bangunan yang menjadi obyek kajian. Dalam kegiatan inventarisasi ini, bangunan yang akan ditilik adalah bangun-

an rumah tradisional dari suatu suku bangsa. Kutipan berikut ini² semoga mendekatkan kita pada obyek berupa bentuk rumah tradisional yang akan dikaji:

“Rumah tradisional Rejang asli disebut dengan istilah *Umeak Potong Jang*. *Umeak* berarti rumah, *Potong* berarti buatan, dan *Jang* maksudnya Rejang. Jadi, *Umeak Potong Jang* = rumah buatan rejang. Rumah ini juga biasa disebut *Umeak-An*, dimana *An* berarti kuno/lama. *Umeak-An* = rumah lama. Keberadaan rumah asli rejang ini boleh dikatakan sudah musnah. Menurut orang tua yang masih ingat detail rumah asli ini, rumah yang masih ada sekarang sudah dipengaruhi oleh buatan *Meranjat* (suku bangsa yang ada di kab. Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan). Perbedaan rumah asli dan yang dipengaruhi *Meranjat* terletak pada bubungan. *Umeak Potong Jang* memiliki bubungan melintang, sehingga tritisan atap/cucuran menghadap ke depan dan belakang. Sedangkan yang dipengaruhi *Meranjat*, memiliki bubungan membujur sehingga tritisan menghadap ke samping.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana deskripsi bentuk atau morfologi rumah yang mengacu pada bangunan dan struktur bangunan. Tidak itu saja, sebagai kajian tradisi suku bangsa, kita juga harus cermat untuk menyajikan kekhasan bentuk satu rumah tradisional dari sebuah suku bangsa dengan yang lainnya. Kekhasan itu, barangkali terletak

2. Saya ambil dari seseorang pemerhati arsitektur tradisional di <http://prestylarasati.wordpress.com/2008/0320/arsitektur-tradisional-bengkulu-rumah-adat-bangsa-rejang/>

pada bagian-bagian dari bangunan: bubungan, atap, plafon, dinding, pondasi, tiang, lantai, dan lain sebagainya, atau pada bentuk dari bagian-bagian tersebut. bentuk bubungan, bentuk atap, bentuk kamar, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, tentu kita akan bertanya mengenai kegunaan dari rumah tersebut: apakah untuk melakukan upacara, bertempat tinggal, gudang, lumbung, milik bangsawan atau rakyat biasa? Dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, maka perhatian kemudian ditujukan pada fungsi dari bangunan rumah tradisional sebagai hal ke dua yang harus diperhatikan.

Secara cepat fungsi dari sebuah rumah memang terkait dengan tempat untuk berlindung atau menyimpan sesuatu, namun di dalamnya juga tersirat fungsi lain. Kita dapat mengategorikan fungsi rumah dalam dua ranah yang profan dan sakral misalnya, sehingga menemukan ada rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat mengasuh anak. Sebagai tempat tinggal, rumah menjadi tempat seseorang tinggal sekaligus menjadi orientasi seseorang bagi orang lain yaitu *alamat*. Fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian dari hal yang profan dari sebuah rumah, ia lebih bersangkut paut dengan urusan duniawi dan hubungan antar manusia. Sementara itu, rumah juga mempunyai fungsi yang sakral menyangkut hubungan manusia dengan entitas yang lebih tinggi darinya, misalnya pemimpin, raja atau dewa-dewa. Kita melihat misalnya berbagai bangunan berwujud rumah dengan fungsi sebagai tempat ibadah, tempat roh nenek moyang atau tempat tinggal raja. Sebuah bangunan istana, tentu bukan sekedar rumah tinggal bagi raja, tetapi menjadi

lambang dari kedaulatan kerajaan. Kalau suatu saat diserang musuh, pertahankan jangan sampai istana jatuh ke pihak lawan. Selain kaitannya dengan sifat rumah, ada juga fungsi kultural yang terkait dengan pencirian atau identifikasi suatu kelompok. Rumah tertentu merujuk pada suku bangsa tertentu. Bentuk bangunan tertentu melambangkan status sosial. Salah satu contoh yang paling mudah dalam khasanah arsitektur tradisional Nusantara adalah rumah Minangkabau di Sumatra Barat. Dengan melihat bentuk atapnya saja, dengan cepat para pemerhati akan mampu mengidentifikasi kekhasannya. Namun identitas itu seringkali bukan sesuatu yang khas suatu wilayah dan berasal dari masa yang panjang; kutipan berikut³ akan memberikan penjelasan bagi argumen tersebut:

“Seperti yang ditulis oleh Hans-Dieter Evers dan Rudlgar Korff dalam bukunya *Urbanisme di Asia Tenggara* (2002), atap rumah *bergonjong* ini dulu hanya digunakan pada rumah gadang di daerah dataran tinggi Minangkabau. Tidak pernah ditemukan di daerah pesisir, apalagi di kota-kota. Masyarakat Padang yang berada di pesisir memiliki tipe rumah tradisional sendiri, yang terbuat dari kayu dengan beranda depan yang luas dan atapnya lurus (tidak *bergonjong*)....Namun sejak tahun 1980-an, gedung-gedung pemerintah di pusat pemerintahan Sumatera Barat itu dirancang menggunakan atap *bergonjong*. Para investor yang sering menjadi mitra pe-

3. Sebuah artikel dalam sebuah surat kabar berjudul 'Saatnya Menemukan Kembali Arsitektur Tradisional', Kompas, 16 Maret 2007, melaporkan upaya yang dilakukan untuk mengedepankan arsitektur tradisional dalam konteks kekinian

merintah juga diminta memakai atap *bergonjong* pada bangunannya. Imbauan mengenai penggunaan atap *bergonjong* ini awalnya dilakukan oleh Gubernur Haruti Zein pada era 1970-an hingga 1980-an dengan semangat untuk melestarikan arsitektur tradisional.”

Serangkaian gagasan dan perilaku sebagaimana halnya dengan fungsi kultural di atas atau perilaku/upacara yang terkait dengan pendirian dan eksistensi suatu rumah membawa kita pada pokok perhatian ke tiga dari kajian arsitektur tradisional, yaitu sistem nilai budaya. Kita berhadapan dengan sistem makna yang melingkupi sebuah rumah bagi penghuni maupun orang lain di sekitarnya. Seorang pengamat arsitektur tradisional⁴ menuliskan pandangannya sebagai berikut.:

“Building is a necessity, but architecture is more than that. Many technical, legal, and functional aspects and factors in design must be integrated in preparing a building and architecture. The quality of life, expression, meaning or symbolism is not necessarily considered in designing a building, but in architecture they play an important role, and even some scholars in classifying them as function of architecture, for a house, for instance, a building must be

4. Josef Prijotomo, seorang arsitek yang mempunyai perhatian tinggi pada arsitektur tradisional menulis sebuah buku mengenai primbon Jawa dan perhitungan waktu untuk mendirikan rumah. Versi pendekatan muncul dalam situs <http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/primbon.html> berjudul 'Building a home: a case on javanese architecture in primbon'

designed to become a house, but an architecture should be designed to provide a home for the family who live in it”

Rumah jelas bukan sekedar bangunan, ia mengandung muatan tertentu. Ada kualitas yang harus dimiliki sebuah rumah. Dari sisi psikologi, rumah harus mampu menimbulkan suasana menyenangkan bagi penghuni sehingga muncul rasa betah, kerasan dan rindu untuk kembali, kerasan dan rindu untuk kembali ke dalamnya atau *‘home sweet home*. Dari sisi kultural rumah memiliki makna tertentu yang terungkap dalam simbol budaya: ada pesan yang ingin disampaikan melalui bentuk, ornament dan kehadirannya dalam masyarakat. Sebuah bangunan harus dilihat sebagai bahasa atau ungkapan yang harus dibaca, dan pesan di dalamnya. Untuk dapat mengerti pesannya maka kita harus mampu ‘berbahasa’ yang sama dengan arsiteknya. Mengerti bahasa sama dengan mengerti budaya. Kita meletakkan arsitektur sebagai sebuah bahasa, dan bahasa sebagai sebuah budaya, sehingga memahami arsitektur harus pula memahami budaya. Antropologi memberikan pesan pada kita semua bahwa setiap budaya itu unik. Ia membekali kita dengan sejumlah rumusan pikiran dan perilaku yang dapat diterima dan dianggap wajar hanya oleh orang di sekeliling kita. Di luar lingkup kita akan menganggap pikiran dan perilaku kita aneh, berbeda dan khas atau hanya melekat dengan kita. Keunikan dalam arsitektur tradisional antara lain tergambar pada setiap langkah membangun rumah: perencanaan, pembangunan, penghunian, pemeliharaan, perbaikan, dan seterusnya yang melibatkan sistem nilai dan perilaku/upacara tertentu. Itulah yang harus kita baca dalam melihat rumah tradisional.

Kajian Suku Bidayuh dan Keindonesiaan pada Masyarakat Perbatasan

Mendengar kata suku Bidayuh, saya hampir memastikan sebagian besar pembaca akan mengerutkan kening. Mencoba untuk mereka-reka di mana letak wilayah suku bangsa ini. Memang tidak terlalu banyak literatur atau publikasi mengenai bagian dari suku Dayak ini. Akan tetapi dari sisi eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat asli di Kalimantan, suku Bidayuh amat penting. Saya menggarisbawahi pentingnya kajian kelompok suku ini pada dua hal utama. Pertama, sebagaimana sudah disinggung, kajian mengenai suku Bidayuh di kancan etnografi maupun ilmu lain di Indonesia belum terlalu banyak dan populer. Padahal, dalam konteks pembangunan kebudayaan nasional, upaya mengenali potensi budaya etnik adalah satu hal yang teramat utama. Terlepas dari bagaimana dan apa definisi kebudayaan nasional itu, saat ini, perspektif multikulturalisme yang tengah menggelora menyaratkan pemahaman atas latar belakang budaya sebagai pokok utama interaksi sosial yang bermartabat. Sesudah itu barulah bicara soal apresiasi atas kelompok dengan latar belakang budaya lain. Bagaimana hendak memberikan apresiasi kalau kita tidak mengetahui keberadaan satu kelompok suku bangsa di negeri sendiri? Sesederhana dan seterbatas apapun upaya untuk menghadirkan etnografi sebuah suku bangsa di Indonesia tetap harus diberi acungan jempol.

Kedua, membicarakan suku bangsa Bidayuh ini saya nilai juga menjadi penting justru karena letaknya yang berada di perbatasan. Berada di wilayah Kalimantan Barat, lokasi tempat tinggal mereka

berbatasan langsung dengan wilayah Serawak, Malaysia. Apa pentingnya? Saya yakin apabila pertanyaan mengenai suku Bidayuh diajukan pada orang Serawak di Malaysia, maka kemungkinan besar mereka akan segera paham. Kelompok suku ini merupakan kelompok suku bangsa Dayak nomer dua terbanyak di negara bagian Serawak, setelah Dayak Iban. Di tengah perhatian yang sangat besar pada kelompok bumiputera di negara tetangga tersebut, eksistensi suku Bidayuh di Serawak menjadi menonjol. Tentu hal ini akan berpengaruh pada saudara-saudara mereka di Indonesia, apabila kita kurang memberikan perhatian. Saat ini saja, lokasi wilayah mereka masih kita kategorikan terpencil. Namun, sejatinya, wilayah mereka hanya susah diakses dari wilayah lain di Indonesia, karena melalui jalur resmi maupun jalur tak resmi, akses ke Serawak sangat terbuka. Jaringan kekerabatan, aktivitas saling kunjung dan perekonomian lintas negeri berjalan deras pada masyarakat perbatasan ini.

Lebih fokus pada kajian arsitektur suku Bidayuh, saya menganggapnya sebagai sebuah kasus untuk menampilkan secara utuh eksistensi suku Dayak Bidayuh di khalayak pembaca di Indonesia. Sayang bahwa etnografi singkat sukubangsa ini tidak tersedia secara memadai dalam tulisan ini. Akan tetapi, kajian mengenai dinamika arsitektur tradisional yang sangat responsif terhadap perubahan akibat berinteraksi dengan dunia luar saya harap dapat menarik perhatian kita. Alih-alih mempertahankan secara tegas barbagai bentuk, materi dan fungsi suatu bangunan, sebagian masyarakat suku Dayak Bidayuh telah memodifikasi rumah mereka menjadi lebih modern. Acuan modernitas itu nampaknya bukan berasal dari proses pembangunan

nasional. Para peneliti dari Direktorat Tradisi telah mengungkapkan lokasi mereka yang terisolir. Karenanya, kemungkinan besar acuan perubahan itu justru berasal dari negara tetangga, Malaysia. Secara kultural, ini adalah hal yang sangat alamiah. Namun dalam proses pembentukan identitas keindonesiaan, maka hal itu adalah sebuah tantangan.

Memandang persoalan dari sisi politik kebudayaan, maka pembangunan miniatur rumah suku Dayak Bidayuh di Taman Mini Indonesia Indah, di jantung negara Indonesia, Jakarta, sebetulnya bukan ditujukan pada kelompok suku bangsa lain. Pembangunan rumah di etalase kebudayaan nasional itu, sebagaimana juga buku ini, mestinya dapat menjadi umpan balik bagi kalangan suku Dayak Bidayuh sendiri untuk berproses bersama mengenali keindonesiaan mereka. Proyek mengenali Indonesia pada masyarakat perbatasan, saya yakin sangat penting dilakukan karena merekalah garda terdepan Indonesia di mata luar negeri. Merekalah wajah Indonesia yang dengan cepat terlihat orang luar. Selain profil individunya, tampilan fisik rumah berikut pola arsitekturnya merupakan wujud kebudayaan yang paling cepat dikenali. Dengan demikian mengkaji arsitektur tradisional pada masyarakat perbatasan sudah seharusnya dikaitkan dengan proses lain yang lebih besar, proses menjadi Indonesia pada masyarakat perbatasan.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR PETA	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Kajian Arsitektur Tradisional	1
B. Masalah dan Signifikasi Kajian	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode Pengumpulan Data	4
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI	9
A. Lokasi Suku Bangsa Dayak Bidayuh	9
B. Asal-usul Dayak Bidayuh	18

C. Sistem Kekerabatan Masyarakat Dayak Bidayuh ..	21
D. Pola Permukiman Penduduk Suku Dayak Bidayuh	23
E. Mata Pencarian Suku Dayak Bidayuh	25
BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU	
DAYAK BIDAYUH	27
A. Rumah Tempat Tinggal	27
B. Rumah Adat Balug	38
C. Rumah Anak Balug	57
D. Rumah Tempat Menyimpan	62
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR INFORMAN	75
INDEX	77

DAFTAR FOTO

Foto 1	:	Kantor Kecamatan Siding	11
Foto 2	:	Kantor Kepala Desa Hlie Bue	15
Foto 3	:	Jalan darat di Desa Hlie Bue, akses menuju Serawak–Malaysia	17
Foto 4	:	Tetua Masyarakat Dayak Bidayuh	20
Foto 5	:	Senjata Lantak untuk berburu pada masyarakat Dayak Bidayuh	26
Foto 6	:	Bentuk rumah tinggal suku Dayak Bidayuh	29
Foto 7	:	Ketua Adat Suku Dayak Bidayuh dengan latar belakang rumah tinggal	32
Foto 8	:	Letak dan arah rumah tinggal Suku Dayak Bidayuh	36
Foto 9	:	Rumah Adat Balug	40
Foto 10	:	Tangga Bangunan Balug	41
Foto 11	:	Pegangan tangga dari bambu	44

Foto 12 :	Linyah sebagai tempat perapian	47
Foto 13 :	Sangieh Likuah	47
Foto 14 :	Atap bagian puncak tampak dari dalam	49
Foto 15 :	Tali ijuk (piyuh Ngiling) untuk mengikat tiang ...	49
Foto 16 :	Lubang angin	49
Foto 17 :	Papan kayu bulat di bawah anak tangga	50
Foto 18 :	Patung, tombak dan burung enggang puncak atap .	50
Foto 19 :	Ketua Adat (Baling Sinyok Anyu) didampingi Abi Sama Amas dan Kamang Tuyuh	53
Foto 20 :	Membersihkan tengkorak kepala dan benda-benda pusaka pada upacara adat <i>Nibakng</i> (Nyobekng) ...	56
Foto 21 :	Rumah Anak Balug	58
Foto 22 :	Atap alang-alang dan ikatan tali ijuk	60
Foto 23 :	Atap dari daun sagu (liuk liyung)	60
Foto 24 :	Tempat duduk yang terbuat dari rotan	61
Foto 25 :	Tempat duduk yang terbuat dari rotan	61
Foto 26 :	Wadah bambu tempat meletakkan minuman	61
Foto 27 :	Rumah padi tampak dari belakang	63
Foto 28 :	Rumah padi tampak dari depan	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama desa dan luas wilayah desa di Kecamatan Siding	13
Tabel 2 : Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan menurut desa	14

DAFTAR PETA

Provinsi Kalimantan Barat	79
Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kajian Arsitektur Tradisional

Usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya pendataan dan pengungkapan unsur-unsur kebudayaan pada suku-suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak “Bhinneka Tunggal Ika”. Salah satu unsur kebudayaan yang masih dijadikan tuntunan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat adalah arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suku bangsa pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Berbagai batasan tentang arsitektur tradisional telah banyak diberikan oleh para ahli. Secara umum dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Dari hasil penelitian arkeologis pada di wilayah Nusantara, diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, arsitektur tradisional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral atau suci seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Bangunan profan umumnya dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan karena adanya keyakinan akan kesucian (Suantika, 2005 : 8 – 11)

Sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan aspek-aspek tradisi, maka Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata merasa perlu mengadakan kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional pada suku-suku bangsa di Indonesia,

antara lain pada Suku Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hlie Bue, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

B. Masalah dan Signifikasi Kajian

Pendataan tentang arsitektur tradisional telah dimulai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980-an. Namun, karena masyarakat Indonesia terdiri lebih dari 500 suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam, belum semua arsitektur tradisional pada suku-suku bangsa di Indonesia diinventarisir,. Disamping itu, pesatnya pembangunan di berbagai bidang telah menyebabkan keberadaan arsitektur tradisional tergerus oleh perkembangan jaman. Hal inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.

C. Tujuan

Kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi ini dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional. Tujuannya adalah untuk menggali pengetahuan dan

teknologi tradisional tentang arsitektur tradisional, menyediakan data tentang arsitektur tradisional, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional.

D. Ruang Lingkup

Inventarisasi aspek-aspek arsitektur tradisional pada suku Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, akan meliputi materi mengenai rumah tinggal, rumah ibadah dan rumah tempat penyimpanan.

Adapun lingkup materi yang akan diinventarisir meliputi bentuk bangunan, ragam hias (baik berupa seni lukis, ukir atau pahat yang menghiasi bangunan), fungsi dan makna ragam hias dan beberapa upacara yang dilaksanakan di rumah adat tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional ini, antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

Metode ini diperlukan untuk melihat secara langsung mengenai bangunan arsitektur tradisional yang akan diinventarisasi. Dengan

mengamati secara langsung bentuk fisik dan unsur-unsur bangunan tersebut maka deskripsi tentang arsitektur tradisional akan dapat dilakukan secara lengkap.

2. Wawancara

Metode wawancara diperlukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi tentang nilai-nilai, makna dan fungsi arsitektur tradisional. Ada beberapa metode wawancara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, diantaranya: wawancara berencana (*standardized interview*), wawancara tak berencana (*unstandardized interview*) dan wawancara sambil lalu (*casual interview*).

3. Studi Kepustakaan

Untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui kedua metode di atas, perlu dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan materi yang akan diinventarisir. Selain itu, studi kepustakaan menjadi penting karena dengan metode ini maka duplikasi data dapat dihindarkan.

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi:

- 1) **Tahap Persiapan**, yang menyangkut persiapan teknis dan persiapan administrasi. Persiapan teknis adalah pembagian tugas tenaga peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian di lapangan berdasarkan tugasnya masing-masing yang diembannya.

Peneliti melakukan tugas pengumpulan data baik lapangan maupun data kepustakaan, data yang terkumpul kemudian diolah dan selanjutnya dibuat laporan hasil penelitian. Berbarengan dengan hal tersebut ditetapkan pula daerah sampel yaitu di suatu wilayah Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Propinsi Kalimantan Barat.

Selanjutnya untuk turun ke lapangan telah disusun dan disiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan dan daftar observasi serta perlengkapan penelitian lainnya seperti: tustel, tape recorder dan keperluan tulis menulis. Kesemuanya ini digunakan untuk menjaring data yang diperlukan.

- 2) **Tahap Pengumpulan Data**, dengan metode pengumpulan sebagaimana telah diuraikan pada sub bab metode penelitian seperti tersebut di atas.
- 3) **Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan**, meliputi pembuatan laporan hasil penelitiannya, baik hasil studi

kepastakaan maupun studi lapangan dalam bentuk laporan sementara. Laporan ini selanjutnya diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan, apabila terdapat kekurangan, peneliti melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan. Pedoman pemrosesan, pengklasifikasian dan penyusunan data adalah didasarkan pada kerangka instrumen penelitian dan penganalisaannya dilakukan secara kualitatif. Dari hasil pengolahan data ditetapkan data-data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar penulisan laporan akhir yang diharapkan dapat menguraikan dan menggambarkan objek yang diteliti.

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI

A. Lokasi Suku Bangsa Dayak Bidayuh

Pada masa pejjajaan Belanda, Bengkayang merupakan bagian dari wilayah Afdeling van Singkawang. Pada masa itu, pembagian wilayah Singkawang meliputi: 1) Onder Afdeling Singkawang, Bengkayang, Pemangkat, dan daerah Kesultanan Sambas, 2) Daerah Kerajaan/Panembahan Mempawah, 3) Daerah Kerajaan Pontianak yang sebagian daerahnya adalah Mandor. Setelah masa pendudukan Jepang berakhir, daerah tersebut dibagi menjadi daerah otonom Kabupaten Sambas dengan ibukota Singkawang. Kabupaten Sambas ini membawahi 4 (empat) kawedanan, yaitu: Singkawang, Pemangkat, Sambas dan Bengkayang

Setelah masa pemerintahan Republik Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Barat (Lembaran Negara Republik

Indonesia Nomor 72 Tahun 1959, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1980), maka terbentuklah Kabupaten Sambas. Wilayah pemerintahan Kabupaten Sambas ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Bengkayang yang sekarang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Bengkayang dan secara resmi wilayah Kabupaten Bengkayang terpisah dengan Kabupaten Sambas mulai berlaku sejak tanggal 20 April 1999. Pada tanggal 27 April 1999, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah mengangkat Bupati Bengkayang pertama yang dijabat oleh Drs. Jacobus Luna. Pada waktu itu Kabupaten Bengkayang terdiri dari 10 Kecamatan.

Setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 12 tahun 2001 tentang Pembentukan Pemerintahan Kota Singkawang, terjadi pelepasan 3 kecamatan di Kabupaten Bengkayang yang masuk ke wilayah Kota Singkawang. Kemudian pada tahun 2002 Kabupaten Bengkayang kembali memiliki 10 kecamatan dengan pembentukan 3 kecamatan baru, yaitu: Monterado, Teriak dan Semarang. Awal tahun 2004, Kabupaten Bengkayang kembali memekarkan wilayah kecamatan menjadi 14 kecamatan dengan 4 kecamatan baru, yaitu: Capkala, Sungai Betung, Lumar dan Siding. Pada tahun 2006 dari 14 kecamatan dimekarkan kembali menjadi 17 kecamatan dengan menambah 3 kecamatan baru, yaitu: Sungai Raya Kepulauan, Lembah Bawang dan Tujuh Belas

Lokasi inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional pada rumah adat *Balug* adalah berada di Kecamatan Siding. Kecamatan ini terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2003. Secara geografis¹ Kecamatan Siding berada pada 1°00'32" Lintang Utara sampai 1°17'50" Lintang Utara dan 109°56'29" Bujur Timur dan 110°10'00" Bujur Utara.



Foto 1
Kantor Kecamatan Siding

¹ Kecamatan Siding Dalam Angka Tahun 2007, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, halaman 3.

Secara administrasi, wilayah Kecamatan Siding berbatasan dengan: Serawak Malaysia Timur di sebelah utara; Kabupaten Landak di sebelah selatan dan timur; Kabupaten Sanggau di sebelah timur; dan Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Seluas di sebelah barat.

Berdasarkan luas wilayah, Kecamatan Siding adalah sebesar 563,30 Km² atau sekitar 10,44% dari luas Kabupaten Bengkayang. Menurut data statistik Kecamatan Siding tahun 2007, wilayah kecamatan terdiri dari 8 desa. Luas wilayah desa yang terluas adalah Desa Tawang dengan luas wilayah sebesar 133,50 Km² atau sekitar 23,70% dari total luas Kecamatan Siding. Sedangkan luas desa yang terkecil adalah Desa Sungkung I dengan luas wilayah hanya 35,55 Km² atau sekitar 6,31% dari seluruh luas wilayah kecamatan Siding. Untuk lebih jelasnya mengenai nama desa dan luas wilayah desa di Kecamatan Siding dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1
Nama Desa dan Luas Wilayah Desa
di Kecamatan Siding

No	Desa	Lus (Km ²)	Luas (Hektar)	Prosentase
1.	Tamong	115,00	11.500	20,42
2.	Tawang	133,50	13.350	23,70
3.	Sungkung I	35,55	3.555	6,31
4.	Sungkung II	49,77	4.977	8,84
5.	Sinjang Permai	56,88	5.688	10,10
6.	Siding	57,53	5.753	10,21
7.	Tangguh	51,57	5.157	9,15
8.	Hli Bue	63,50	6.350	11,27
Jumlah		563,30	56,330	100,00

Sumber: Kantor Kecamatan Siding Tahun 2007

Apabila dilihat dari tekstur tanah di wilayah Kecamatan Siding, sebagian besar memiliki tekstur tanah halus dan sedang. Sebagian besar wilayah Kecamatan Siding jika dilihat penyebaran luas lereng yang ada masuk dalam luas lereng 0-2 persen dan 2-14 persen. Jenis tanah yang ada di wilayah kecamatan ini adalah jenis pedsolet merah kuning, podsol dan latosol yang sangat cocok dimanfaatkan untuk pertanian. Namun tanah ini belum dimanfaatkan secara maksimal mengingat kondisi Kecamatan Siding berada di wilayah pegunungan dan terpencil.

Penduduk merupakan modal terpenting dalam pembangunan, karena penduduk adalah obyek dan subyek dalam pembangunan.

Sebagai obyek, penduduk merupakan tujuan dari pembangunan; sedangkan sebagai subyek, penduduk adalah pelaku pembangunan. Berdasarkan statistik penduduk Kecamatan Siding tahun 2007, jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 7.140 jiwa dengan 1.699 kepala keluarga. Jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah maka setiap 1 km² dihuni oleh 13 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Siding masih jarang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Siding dilihat dari masing-masing desa, maka dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan
Menurut Desa

No	Desa	Luas (Km ²)	Jml Penduduk	Kepadatan
1.	Tamong	115,00	689	6
2.	Tawang	133,50	629	5
3.	Sungkung I	35,55	1.270	36
4.	Sungkung II	49,77	1.129	23
5.	Sinjang Permai	56,88	742	13
6.	Siding	57,53	883	15
7.	Tangguh	51,57	796	15
8.	Hli Bue	63,50	1.002	16
Jumlah		563,30	7.140	13

Sumber: Kecamatan Siding Dalam Angka Tahun 2007



Foto 2
Kantor Kepala Desa Hlie Bue

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar dan terpadat adalah di Desa Sungkung I dengan rata-rata penduduk 36 jiwa per km². Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terkecil adalah di Desa Tawang dengan rata-rata 5 jiwa per km².

Kegiatan inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional ini dilaksanakan di Desa Hli Bue, Kecamatan Siding yang mayoritas penduduknya adalah Dayak Bidayuh. Akses untuk menuju ke desa ini dari ibukota Kabupaten Bengkayang melalui Kabupaten Seluas menggunakan transportasi air memakan waktu kurang lebih 3 (tiga) jam jika kondisi air dalam keadaan pasang. Tetapi jika surut harus melanjutkan dengan jalan kaki menyusuri hutan dengan memakan waktu kurang lebih 2 (dua) sampai 3 (tiga) jam. Sedangkan akses menuju Serawak melalui jalan darat memakan waktu kurang lebih 3 (tiga) jam.

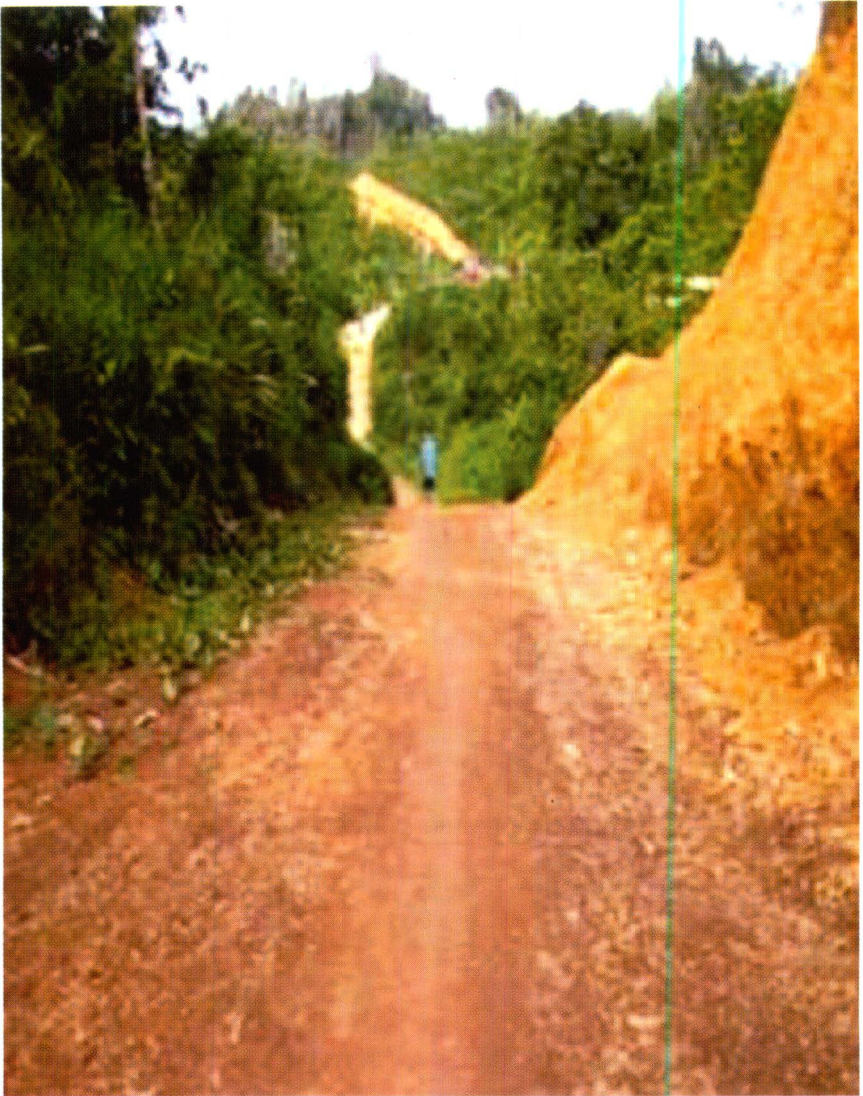


Foto 3

Jalan darat di Desa Hlie Bue, akses menuju serawak Malaysia

Lokasi yang menjadi obyek inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional ini adalah di dusun Sebujiit. Dipilihnya lokasi ini karena dusun tersebut terdapat satu bentuk bangunan khas yang berbeda dengan rumah-rumah adat yang dimiliki oleh suku Dayak lainnya yaitu Rumah Adat *Balug*.

B. Asal-usul Dayak Bidayuh

Kepala Adat Suku Dayak Bidayuh mengatakan bahwa nenek moyang Suku Dayak Bidayuh berasal dari Sungkung yang mendiami Gunung Sijakng Singulikng di wilayah Kabupaten Bengkayang yang bernama Siang Nuk Nyinukng. Keturunan-keturunan Siang Nuk Nyinukng yang menyebar atau berpindah ke daerah-daerah, yaitu:

1. Lipot Limang pindah ke daerah yang masuk ke wilayah Sebujiit Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.
2. Biu Samak Milib pindah ke wilayah Janggoi Sikalo, Subah Belatak, Jagoi Bung Jawid, yaitu suatu daerah di wilayah Bau Serawak Malaysia.
3. Slutok Slunukng pindah ke daerah Menyuke Kabupaten Landak.
4. Buta' Sebangam masuk dan pindah ke wilayah Lara Senayukng (suku Bekatik), Sangau Beliok (Kampung Riok).

5. Alo'i No'nian pindah ke daerah Stas di wilayah Serawak Malaysia.
6. Maka', Kos Mu'Layankng dan Gonkng Maluoi pindah ke daerah Gumbang Serawak Malaysia.
7. Mangang masuk dan pindah ke wilayah Siding, Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.
8. Titi Ayunt pindah ke daerah Guun Serawak Malaysia.
9. Obos masuk ke daerah Trenggos Serawak Malaysia.
10. Tu'Laju pindah ke daerah Biak Serawak Malaysia.
11. Asokng Boas masuk dan pindah ke wilayah Blimant Serawak Malaysia.

Keturunan Lipot Limang inilah yang akhirnya dikenal sebagai Suku Dayak Bidayuh yang mendiami Desa Hli Bue di Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.



Foto 4
Tetua masyarakat Dayak Bidayuh

Salah satu penyebab keturunan Siang Nuk Nyinukng keluar dan menyebar dari Gunung Sijakng Singulikng adalah upaya mereka mencari lahan yang subur yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam. Faktor lain adalah mereka sering terlibat perang saudara karena sengketa tanah atau perebutan wilayah kekuasaan. Perang saudara ini sering dilakukan dengan cara meng*kayau* kepala musuh. *Kayau* atau memenggal kepala musuh di masyarakat Dayak saat ini sudah tidak lagi berlaku. Hal ini seiring dengan kemajuan peradaban manusia di Kalimantan yang mulai mengenal ajaran agama. Selain itu masing-masing suku di Pulau Kalimantan mengadakan suatu perjanjian yang diprakarsai juga oleh bangsa Belanda yang dikenal dengan kesepakatan *Tumbang Hanui*.

C. Sistem Kekerabatan Masyarakat Dayak Bidayuh

Susunan keluarga masyarakat Dayak Bidayuh merupakan gabungan dari patrilineal dan matrilineal. Garis keturunan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama sehingga tidak membedakan hak dan kewajiban anak laki-laki dengan anak perempuan. Perbedaan hanya pada pembagian tugas pekerjaan untuk kaum laki-laki dan perempuan.

Pada masyarakat Dayak Bidayuh hubungan antar kerabat dalam pergaulan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh adat sopan santun maupun adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Bagaimana seseorang berlaku dan bersikap terhadap anak-anak dan istrinya, terhadap ayah dan ibunya, terhadap paman-pamannya dan bibi-bibinya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu diatur secara adat. Begitu juga terhadap saudara-saudara sepupunya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, terhadap nenek-neneknya, cucu-cucunya, mertua-mertuanya, ipar-iparnya, menantu-menantunya dan sebagainya.

Kelakuan dan sikap terhadap kelas-kelas kerabat juga berbeda. Adat sopan santun menentukan kepada siapa orang harus bersikap menghormati dan kepada siapa orang bisa bersikap bebas. Bagi orang yang masih muda harus lebih hormat kepada yang lebih tua, sebaliknya orang yang lebih tua hendaknya memberikan contoh atau teladan kepada yang masih muda.

Pilihan jodoh pada suku Dayak Bidayuh sangat luwes; seseorang boleh bebas mengambil calon teman hidupnya artinya boleh dalam lingkungan suku itu sendiri (*endogamy*) maupun di luar sukunya (*exogam*). Perkawinan dalam tingkat hubungan keluarga atau hubungan darah dilarang, misalnya antara saudara sekandung (*incest*),

antara sepupu yang ayah-ayahnya adalah saudara sekandung (*patripararel cousin*). Pelanggaran dalam hal ini termasuk hal yang berat karena menurut kepercayaan orang dari suku ini bahwa roh-roh ghaib tentu akan murka dan mendatangkan bencana dan harus dihapus dengan upacara adat.

Tanggung jawab keluarga dalam suatu rumah tangga adalah pada ayah dan ibu, yaitu ayah akan bertanggung jawab pada masalah-masalah yang ada di luar rumah, misalnya ke ladang, gotong royong dan sebagainya. Sedangkan ibu bertanggung jawab pada masalah-masalah yang berhubungan dengan keadaan di dalam rumah. Dari sini jelas dapat dilihat bahwa pada masyarakat Suku Dayak Bidayuh telah mengenal sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

D. Pola Permukiman Penduduk Suku Dayak Bidayuh

Tempat bermukim masyarakat Suku Dayak umumnya adalah rumah panggung dan ini juga yang terjadi pada Suku Dayak Bidayuh. Rumah panggung suku Dayak Bidayuh berbentuk tunggal dan dihuni oleh satu keturunan langsung dari suatu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, termasuk anak-anak yang sudah menikah tetapi masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Walaupun bentuk

perumahan masyarakat saat ini tunggal namun mereka tetap tinggal mengelompok di tiap-tiap dusun. Hal ini karena pada umumnya penduduk yang tinggal di tiap-tiap dusun masih berhubungan kekerabatan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Bangunan rumah pada umumnya terbuat dari tiang-tiang kayu, dindingnya telah bersemen walaupun ada sebagian yang terbuat dari papan kayu dan beratapkan kayu sirap.

Pada jaman dahulu rumah suku Dayak pada umumnya adalah berbentuk panggung dan satu dengan yang lain saling sambung-menysambung hingga panjang. Oleh karenanya rumah yang demikian disebut *rumah panjang*. Sebagian oleh masyarakat Dayak ada yang menyebutnya dengan nama *rumah betang* atau *lamin* (Asy'arie 2004:27-26). Rumah tradisional masyarakat Dayak saat ini sudah sangat sulit sekali dijumpai, walaupun itu ada rumah ini merupakan hasil renovasi atau miniatur dari rumah tradisional sebelumnya. Rumah panjang merupakan *rumah adat* karena biasanya dijadikan tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat atau musyawarah adat.

Rumah adat bagi masyarakat Dayak Bidayuh memiliki ciri yang berbeda dengan rumah adat suku Dayak lainnya. Rumah adat Dayak Bidayuh tidak memanjang tetapi berbentuk bundar dan tinggi ke atas. Lebih lanjut bentuk rumah adat Dayak Bidayuh akan dibahas pada bab tersendiri.

E. Mata Pencaharian Suku Dayak Bidayuh

Masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Bue Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang memiliki sumber mata pencaharian hidup yang beragam. Namun mata pencaharian utamanya adalah bertani ladang kering. Sistem perladangan yang terdapat dalam masyarakat merupakan sistem perladangan berotasi, artinya lahan yang dipergunakan akan ditinggalkan untuk beberapa waktu lamanya dan sekian puluh tahun akan kembali lagi ke lahan tersebut. Dipergunakannya sistem perladangan berotasi karena kondisi tanah dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Dayak Bidayuh. Jenis tanaman pokok yang ditanam adalah padi, yang menggantungkan pada sistem pengairan tadah hujan.

Selain berladang, orang Dayak Bidayuh juga memelihara ternak, antara lain babi dan unggas. Perkebunan juga menjadi salah satu mata pencaharian orang Dayak Bidayuh. Tanaman yang ditanam pada umumnya adalah karet, sedangkan berburu dan menangkap ikan merupakan pekerjaan tambahan untuk mengisi hari-hari yang kosong. Jangan-jangan untuk menambah ekonomi keluarga.



Foto 5
Senjata *Lantak* untuk berburu masyarakat Dayak Bidayuh

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU DAYAK BIDAYUH

A. Rumah Tempat Tinggal

Sebagaimana diungkapkan oleh Mursid (tt) walaupun belum atau tidak dimasukkan dalam bagian pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia, sesungguhnya di bagian-bagian lain di dunia ini masih ada lagi arsitektur dengan corak yang sangat berbeda dengan corak modern. Bahkan kadang orang belum memberikan nama pada arsitektur jenis ini; ada yang menamakan arsitektur lisan (*vernacular*), arsitektur tanpa nama (*anonymus*), arsitektur pedesaan (*rural*), arsitektur asli (*indegenous*), dan arsitektur alamiah (*spontaneous*). Apapun istilahnya, arsitektur lokal itu memiliki kekhasan yang dibangun menurut tradisi budaya masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Purwestri (tt) tiap-tiap daerah mempunyai bentuk arsitektur yang berbeda-beda, namun tradisi berarsitektur masyarakat di Indonesia mempunyai kesamaan ciri sebagai berikut: merujuk pada ritual dan kepercayaan sebagai acuan pembentuk ruangan,

beradaptasi dengan alam dan iklim setempat, memiliki bentuk atap yang dominan, memiliki konstruksi kayu, sebagian besar merupakan panggung, dan memiliki pondasi di atas tanah.

1. Rumah suku Dayak Bidayuh

Jenis dan bentuk rumah tinggal suku Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hli Bue termasuk jenis panggung dengan ketinggian kolong (lantai dari tanah) kira-kira 50 cm sampai 100 cm. Pada umumnya bentuk rumah tinggal suku Dayak Bidayuh adalah tunggal dan persegi empat panjang. Lantai sebagian besar telah diplaster dengan semen dan berkeramik, sebagian kecil masih ada yang menggunakan papan. Dinding pada umumnya juga telah disemen dan atap sebagian besar telah menggunakan seng walaupun sebagian kecil masih ada atap yang terbuat dari sirap (papan kayu yang di belah tipis dan di potong kecil-kecil). Adapun fungsi kolong selain untuk pengatur suhu dan kelembaban, juga dimanfaatkan untuk menyimpan alat-alat pertanian.



Foto 6
Bentuk rumah tinggal Suku Dayak Bidayuh

Apabila dilihat dari kondisi daerah yang terisolir, bangunan tempat tinggal suku Dayak Bidayuh dapat dikatakan sebagai rumah modern dan permanen dengan pembagian ruangan yang sangat jelas. Artinya fungsi ruangan dibedakan menurut peruntukannya masing-masing. Ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, ruang makan, dapur dan kamar mandi. Sirkulasi udara di dalam rumah juga cukup baik karena telah dilengkapi dengan jendela dan ventilasi udara. Kamar tidur juga telah dilengkapi dengan daun pintu dan jendela sebagai pengatur pencahayaan.

Bangunan tempat tinggal tersebut di atas pada umumnya dibangun dari rangka kayu. Kayu yang dipilih adalah kayu keras yaitu kayu ulin atau dalam bahasa setempat disebut kayu *belian*. Ukuran rumah bervariasi ada yang besar dan ada pula yang kecil, berlantai satu atau bertingkat. Besar kecilnya ukuran rumah tergantung dari kemampuan masing-masing.

2. Bentuk Atap

Bangunan tempat tinggal suku Dayak Bidayuh di dusun Sebuji Desa Hli Bue sangat bervariasi. Pada umumnya, bentuk bangunan adalah persegi empat panjang dan atapnya apabila dilihat dari depan dan belakang berbentuk segi tiga bersusun dua. Atap pada bagian

tertinggi memiliki sudut kemiringan yang sangat tajam dan pada bagian kedua memiliki sudut kemiringan yang agak melandai.

Kebanyakan atap rumah terbuat dari seng, hanya sebagian kecil yang mempergunakan sirap dan daun sagu atau calam bahasa setempat yaitu *liuk liyung*.

Status ekonomi seseorang juga menentukan pemilihan bahan atap. Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang maka bahan atap yang dipilih adalah seng. Walaupun harga seng untuk atap mahal, tetapi memiliki daya tahan yang lama sehingga tidak perlu menggantinya. Seng bertahan selama dua tahun, jauh lebih awet dibanding atap dari daun sagu.



Foto 7

Ketua adat Suku Dayak Bidayuh dengan latar rumah tinggal

3. Dinding

Rumah suku Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hli Bue telah berkembang menjadi lebih modern dan permanen. Walaupun rangkanya masih mempergunakan kayu namun dindingnya telah bersemen. Kondisi rumah yang modern dan permanen ini tentu bertolak belakang dengan keadaan daerah yang terpencil dan terisolir. Tetapi perlu diketahui bahwa Desa Hli Bue mempunyai akses yang lebih dekat dengan daerah Serawak – Malaysia sehingga ada kontak ekonomi dengan mereka. Dinding semen tidak hanya untuk bagian luar rumah tetapi juga untuk sekat-sekat ruangan di dalam rumah. Bahkan dinding kamar mandi ada yang dipasang keramik.

Namun demikian, tidak semua rumah yang kondisinya telah permanen. Ada sebagian kecil rumah sederhana dengan dinding dari bambu bulat dipecah-pecah kemudian dibelah di salah satu sisinya. Dalam bahasa setempat dinding yang terbuat dari bambu yang dipecah-pecah ini disebut *nung alies*.

4. Bagian-bagian Rumah

Rumah suku Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hli Bue memiliki bagian-bagian dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Ruangan bagian depan, yaitu teras, mempunyai fungsi untuk menerima tamu atau tempat duduk-duduk anggota keluarga pada saat senggang. Ada

teras yang terbuka dan ada yang berdinding setengah di bagian bawahnya. Tinggi dinding teras biasanya antara 50 cm sampai 75 cm dengan panjang mengikuti lebar bangunan rumah. Teras merupakan ruangan yang kosong, sehingga apabila ada acara, ruangan ini diberi alas tikar untuk duduk para tamu. Bagi keluarga yang mampu, teras dilengkapi dengan kursi.

Rumah penduduk Dayak Bidayuh berbentuk panggung dengan kolong yang berfungsi sebagai pengatur suhu dan menjaga kelembaban. Karena berbentuk panggung maka untuk naik ke teras terdapat tangga yang terbuat dari semen. Jumlah anak tangga ini bervariasi tergantung tinggi rendahnya rumah tersebut. Tetapi biasanya jumlah anak tangga ini selalu ganjil dan paling sedikit berjumlah tiga undak.

Rumah penduduk suku Dayak Bidayuh pada umumnya dapat dibagi dalam tiga bagian: depan, tengah dan belakang. Di bagian depan rumah, terdapat ruang tamu multi fungsi yang cukup besar untuk menerima tamu sekaligus untuk tempat tidur bagi tamu yang menginap. Sebagai ruangan tamu, di ruangan ini terdapat meja-kursi dan bufet untuk memajang foto-foto keluarga dan barang-barang hiasan lainnya.

Setelah ruangan tamu, masuk ke bagian tengah terdapat suatu ruangan yang ukurannya lebih kecil dari ruang tamu. Ruangan ini adalah ruang keluarga yang berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga dan sebagai ruang makan. Pada bagian tengah, terdapat juga beberapa ruang tidur anggota keluarga. Jumlah ruang tidur tergantung dari jumlah anggota keluarga dan kemampuan ekonomi keluarga tersebut. Semakin banyak anggota keluarga dan kemampuan ekonominya maka semakin banyak pula jumlah kamar tidurnya. Apabila keluarga tersebut memiliki lahan terbatas, maka untuk menambah jumlah kamar tidur biasanya rumah akan dibuat bertingkat.

Pada bagian belakang rumah terdapat dapur dan kamar mandi. Kegiatan mencuci biasanya dilakukan di bagian tambahan di bagian belakang luar rumah. Bagian luar rumah yang berfungsi sebagai tempat mencuci ini merupakan bagian kosong, tidak beratap dan tidak ber dinding. Peralatan dapur sekarang tidak lagi menggunakan alat memasak dari bahan bakar kayu tetapi kompor minyak tanah atau gas. Jika keluarga menyelenggarakan acara dan memasak dalam jumlah yang besar, tempat memasak dibuat di bagian luar belakang rumah. Ruangan memasak ini terpisah dari bangunan rumah dan kompornya terbuat dari tungku dengan bahan bakar kayu.

Bagian-bagian rumah seperti tersebut di atas (depan, tengah dan belakang) dipisahkan oleh dinding yang terbuat dari semen, membentuk ruangan-ruangan yang teratur. Walaupun demikian tidak semua rumah tegas batas ruangnya, tidak pada semua rumah terdapat sekat-sekat seperti ruangan yang telah dikemukakan di atas, tergantung kemampuan ekonomi.

5. Letak dan Arah Rumah



Foto 8
Letak dan arah rumah tinggal Suku Dayak Bidayuh

Dusun Sebuji Desa Hli Bue memiliki kontur tanah yang berbukit-bukit. Oleh karenanya jika diperhatikan rumah suku Bidayuh ini letaknya bertingkat-tingkat di deretan lapis bawah dan deretan lapis atas.

Jika dilihat dari aliran sungai yang ada di perkampungan Dayak Bidayuh, jarak antara sungai dengan perkampungan kurang lebih 50 meter. Rumah dibangun mengikuti arah jalan di dalam perkampungan tersebut tidak ada ketentuan bahwa rumah harus menghadap arah tertentu. Letak rumah yang sedemikian rupa ini menjadikan perkampungan Dayak Bidayuh tidak teratur. Tetapi apabila di lihat dari letak Rumah Adat *Balug* sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat Nibakng, perkampungan masyarakat Dayak Bidayuh berada di sebelah barat, utara dan selatan.

Karena tidak ada ketentuan arah rumah, pintu masuk masing-masing rumah pun bebas di mana mau meletakkannya. Tetapi pada umumnya pintu masuk tersebut berhadapan langsung dengan jalan. Pintu bagian belakang rumah dibuat tidak sejajar dengan pintu masuk. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa apabila pintu masuk dan pintu belakang dibuat sejajar maka rejeki yang akan datang di keluarga tersebut akan segera keluar melalui pintu belakang.

Arsitektur rumah tinggal masyarakat Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hli Bue Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang memperlihatkan perkembangan mutakhir dari arsitektur tradisional menuju gaya arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular merupakan transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen (tt) Perubahan arsitektur tradisional pada rumah tinggal masyarakat Dayak Bidayuh mewujudkan secara *eklektik* (campur aduk), seakan tanpa peduli pada tatanan dan hirarki makna yang terkandung pada wujud aslinya. Bentuk arsitektur tradisional rumah tinggal asli masyarakat Dayak Bidayuh sudah tidak ditemukan lagi di lokasi penelitian.

B. Rumah Adat *Balug*

Rumah adat *Balug* adalah rumah panggung yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 10 meter. Bentuk bulat ini berdasarkan cerita yang didapat di lapangan adalah suatu keinginan dari tengkorak-tengkorak kepala hasil mengayau agar mereka ditempatkan di suatu tempat yang berbeda dengan tempat tinggal manusia pada umumnya. Maka dipilihlah bentuk bulat dan bertiang tinggi dengan tujuan agar dekat keberadaannya dengan *Tipak Iyakng* (Tuhan sang Maha Pencipta). Pondasi terbuat dari kayu belian bulat

dengan panjang 7,62 M. Memiliki atap yang berbentuk kerucut (*payukng samai*) yang mengandung makna melindungi seluruh masyarakat dan memiliki empat buah jendela yang menghadap ke empat penjuru mata angin secara umum menggambarkan tentang kehidupan alam semesta adanya terbit tenggelamnya matahari, siang dan malam. Jendela depan dan belakang hanya melambangkan pintu depan dan pintu belakang. Sedangkan jendela sebelah kiri dan kanan memiliki arti adanya dua orang kakak beradik bernama **Danum** dan **Demos**. Danum menguasai jendela sebelah *ilir* (kiri) dan Demos menguasai jendela sebelah *ulu* (kanan). Tingginya rumah adat *Balug* ini menggambarkan kedudukan atau tempat *Kamarng Triyuh* yang harus dihormati.

Balug bagi masyarakat Dayak Bidayuh merupakan rumah tempat pelaksanaan upacara adat Nibakng (Nyobekng) dan juga sebagai tempat menyimpan tengkorak kepala manusia hasil krayau dan benda-benda pusaka yang merupakan peninggalan nenek moyang dan leluhur mereka. *Balug* juga digunakan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan adat apabila terjadi sesuatu masalah di kalangan masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Bue.



Foto 9
Rumah Adat *Balug*

1. Spesifikasi Bangunan

Bangunan *Balug* disanggah dengan tiang-tiang yang terbuat dari kayu belian (*tas juom*) berjumlah 22 buah. Empat tiang sebagai tiang induk memiliki tinggi dari tanah sampai ke kaki atap 845 cm. Fungsi empat tiang induk ini adalah sebagai penyanggah penyimpanan tengkorak leluhur. Keempat tiang tersebut tidak boleh bersambung karena keempat tiang tersebut melambangkan hubungan garis vertikal ke Tipak Iyakng (Tuhan menurut suku Dayak Bidayuh). Sehingga setiap mereka akan melakukan sesuatu kegiatan yang besar seperti akan berperang maka keempat tiang tersebut diberi minyak dan digoyang pada saat mereka akan melakukan niatnya dengan harapan apa yang mereka inginkan dapat diterima oleh sang Pencipta.

Jumlah tiang sebanyak 22 buah merupakan penyesuaian bentuk bundar dari rumah *Balug* itu sendiri. Jarak masing-masing tiang induk ini adalah lebar 170 cm dan panjang 160 cm. Sedangkan tiang-tiang lainnya memiliki panjang dari tanah sampai ke lantai 765 cm. Keliling lingkaran masing-masing tiang adalah 35 cm.

Untuk naik menuju bangunan *Balug* terdapat tangga yang terbuat dari kayu belian dengan panjang 735 cm berdiameter 50 cm. Kayu belian yang digunakan sebagai tangga ini diberi lekukan yang berfungsi sebagai anak tangga. Jarak masing-masing anak tangga

22 cm dan berjumlah 19 buah. Untuk menaiki tangga di samping kiri kanan terdapat pegangan tangan yang terbuat dari bambu (*alies*). Pegangan tangga ini berjumlah 3 (tiga) buah dan masing-masing memiliki panjang yang berbeda-beda. Panjang pegangan tangga yang pertama 680 cm, kedua 700 cm dan yang ketiga 720 cm. Tangga ditopang oleh tiang-tiang yang saling disilangkan. Jumlah penopang tangga 3 (tiga) buah dan jarak penopang tangga kesatu sampai penopang tangga kedua adalah 420 cm. Jarak penopang tangga kedua sampai ke tiga adalah 220 cm. Tiang pemopang ini terbuat dari bambu betung (*bunai*).



Foto 10
Tangga Bangunan *Balug*



Foto 11
Pegangan tangga dari bambu

Di bagian depan pintu terdapat teras persegi empat berukuran lebar 200 cm dan panjang 100 cm berpagar kayu dengan tinggi 75 cm. Lebar pintu 120 cm dan tinggi pintu 92 cm dan pintu ini memiliki 2 bukaan. Tinggi pintu dibuat lebih rendah dari ukuran tinggi orang dewasa mengandung maksud sebagai penghormatan terhadap kamang tariyuh karena setiap orang yang akan masuk selalu menundukkan kepalanya.

Pada bagian dalam bangunan *Balug* terdiri dari tiga lantai (*aakng aloi*). Tinggi lantai pertama ke lantai kedua (*piyuh*) 105 cm. Pada lantai pertama terdapat *linyah* yang digunakan untuk membuat perapian. Bentuk linyah adalah bujur sangkar dengan ukuran masing-masing sisinya adalah 170 cm. Jarak tangga antara *piyuh* ke *linyah* 90 cm menggunakan kayu kasau ukuran 5 X 7 cm. Lantai bagian teratas atau lantai ketiga (*sangieh likuah*) memiliki ukuran panjang 270 cm dan lebar 160 cm. *Sangieh likuah* ini dimanfaatkan untuk menyimpan tengkorak kepala hasil kayau dan benda-benda pusaka lainnya yang mempunyai ukuran 50 cm X 70 cm. *Sangieh likuah* ini tidak memiliki tangga dan tinggi sampai ke puncak atapnya 230 cm. Panjang alang-alang pada *sangieh likuah* adalah 340 cm. Untuk gelegar lantai terbuat dari kayu *majut* sebanyak 15 buah.

Bangunan yang terdiri dari tiga tingkat ini melambangkan adanya tiga alam semesta dalam kehidupan menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh. Lantai pertama merupakan alam bawah, lantai kedua merupakan alam tengah tempat kehidupan manusia dan lantai ketiga merupakan alam atas tempat kehidupan sang Maha Pencipta (*Tipak Iyakng*).

Dinding bangunan *Balug* terbuat dari bambu yang dipecah-pecah dan dibelah di salah satu sisinya sehingga menyerupai lembaran papan. Bambu yang dipecah-pecah ini menurut bahasa setempat disebut *nung alies*. Lebar bambu-bambu ini rata-rata berukuran 33 cm. Selain terbuat dari bambu, dinding *Balug* juga terbuat dari papan dengan lebar 21 cm.

Foto 12
Linyah tempat perapian



Foto 13
Sangieh Likuah

Atap bangunan *Balug* terdiri dari 3 (tiga) susun. Atap bagian bawah berbentuk bundar dan memiliki 4 (empat) bagian atap yang dapat diangkat yang berfungsi sebagai jendela. Empat bagian atap yang dapat diangkat tersebut terletak menghadap empat arah mata angin. Ukuran atap yang dapat diangkat lebar 110 cm dan panjang 275 cm. Panjang kasau (*mitik*) atap 420 cm dan sambungan kasau ke puncak atap 120 cm. Kasau atap terbuat dari kayu meranti dengan ukuran 5 x 7 cm. Jarak antara atap bagian bawah ke bagian kedua adalah 432 cm dan jarak antara atap kedua dan atap ketiga adalah 80 cm. Pada bagian puncak atap tidak lagi berbentuk bundar tetapi segi tiga.

Atap rumah *Balug* terbuat dari daun sagu (*liuk liyung*) dan diikat menggunakan ijuk (*piyuh*) yang dianyam (*ngiling*). Tiang-tiang bagian dalam *Balug* juga diikat dengan menggunakan ijuk dan rotan (*nghon*). Selain atap yang dapat dibuka yang berfungsi sebagai jendela, dinding *Balug* terdapat pula lubang fentilasi. Fentilasi ini terbuat dari kayu bulat dengan diameter 5 cm dan ukuran tinggi 75 cm dan lebar 150 cm. Bagian lain yang tidak tertinggal adalah lubang *sibakng* yang terletak di lantai dasar. *Sibakng* adalah alat tabuh semacam drum atau bedug yang terbuat dari kayu pila (*kiyuh pila*). Keliling lingkaran *sibakng* 55 cm dan panjang 600 cm. Lubang untuk *sibakng* di lantai dasar bangunan *Balug* berbentuk bujur sangkar dengan ukuran masing-masing sisinya 80 cm.



Foto 14

Atap bagian puncak tampak dari dalam



Foto 15

Tali ijuk (*piyuh Ngiling*) untuk mengikat tiang



Foto 16

Lubang angin

2. Ragam Hias

Ragam hias pada rumah *Balug* sangat minim sekali. Hanya terdiri dari beberapa saja, yaitu antara lain papan kayu bulat pada bagian bawah anak tangga. Papan kayu bulat ini merupakan lambang bentuk bumi yang di bagian tengah terdapat bulatan kecil yang melambangkan pusat dari bumi itu sendiri.

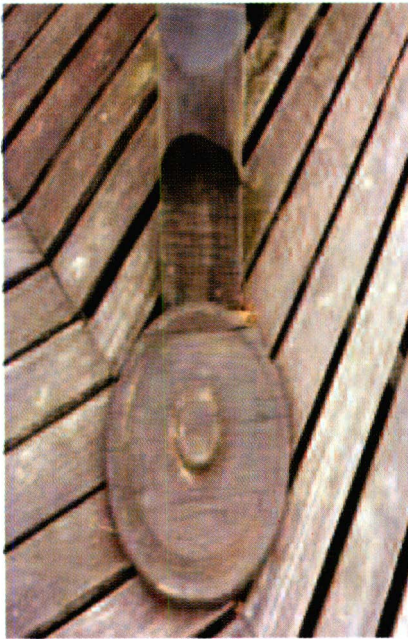


Foto 17

Papan kayu bulat di
bawah anak tangga



Foto 18

Patung, tombak dan burung
Enggang puncak atap

Pada teras depan pintu masuk bangunan *Balug* terdapat dua buah patung laki-laki dan perempuan (dalam bahasa setempat disebut *Pantak*) dan tombak yang terbuat dari bambu. Puncak atap terdapat patung burung enggang. Patung ini adalah melambangkan nenek moyang mereka dan burung enggang adalah burung yang dianggap sebagai titisan dewa.

3. Fungsi Rumah Adat *Balug*

Fungsi utama dari Rumah Adat *Balug* adalah tempat untuk menyelenggarakan Upacara *Adat Nibakng (Nyobekng)* yang diselenggarakan pada tanggal 15 Juni setiap tahun setelah selesai masa panen padi. Selain fungsi utama tersebut, rumah ini adalah sebagai tempat menyimpan tengkorak kepala hasil mengayau yang dilakukan oleh nenek moyang Dayak Bidayuh dahulu kala pada saat perang antarsuku. Kepala hasil kayau ini adalah kepala musuh yang memiliki status sebagai pemimpin suku atau orang-orang yang terpilih. Dan diyakini bahwa arwah dari kepala hasil *kayau* ini akan memberi perlindungan kepada warga masyarakat Dayak Bidayuh. Benda-benda pusaka yang diyakini memiliki nilai sakral juga ditempatkan di rumah adat *Balug*. Benda-benda pusaka ini antara lain seperti mandau, taring babi dan piring atau mangkok yang terbuat dari keramik.

Upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*) yang diselenggarakan setiap tanggal 15 Juni setelah masa panen padi sebagaimana tersebut di atas terbagi menjadi dua. Untuk kaum laki-laki disebut *Hliniau* dan untuk kaum perempuan disebut *Nambok*. Pada upacara adat ini diikuti dengan membersihkan tengkorak kepala hasil *kayauan*. Upacara *Nibakng* (*Nyobekng*) ini adalah ungkapan rasa syukur atas panen padi yang diperoleh pada saat itu dan memohon berkah serta perlindungan dari mara-bahaya yang akan menimpa warga masyarakat Dayak Bidayuh, dan juga memohon limpahan panen padi untuk tahun berikutnya.

Upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*) diawali dengan ritual *Sammah* yaitu upacara penyambutan tamu yang hadir di rumah adat *Balug*. Kegembiraan ritual *Sammah* terungkap dan tercurah dalam bentuk seni musik dan gerak tari. Tua-muda, laki-laki dan perempuan warga Dayak Bidayuh semua terlibat dalam ritual ini.

Dalam ritual *Sammah* dipimpin oleh tetua adat yang disebut *Baling Sinyok Anyu*. Tetua adat ini tidak sendirian dalam memimpin ritual *Sammah* tetapi didampingi oleh penasehat yang disebut *Abi Sama Amas* dan seorang imam yang disebut *Kamang Tuyuh*. Sebelum memulai ritual, salah seorang dari warga Dayak Bidayuh yang disebut *Baling Sinyok Anyu* akan memberikan ucapan selamat

datang kepada para tamu. Ucapan selamat datang ini diikuti dengan teriakan (*tariyuh*) yang disertai dengan letusan senjata lantak (senjata khas yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bidayuh yang digunakan pada saat berburu binatang di hutan).



Foto 19

Ketua adat (*baling binyok bnyu*) didampingi
Abi Sama Amas dan Kamang Tuyuh

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra untuk mengusir roh-roh jahat oleh Kamang Tuyuh. Media yang digunakan oleh Kamang Tuyuh adalah air yang dimasukkan di dalam buluh (bambu) dan kemudian disemburkan ke udara. Kemudian dilanjutkan melempar telur ke arah tamu. Telur yang dilemparkan ini sebelumnya juga diberi mantra-mantra. Dan tamu yang akan dilempari telur ini diwakili oleh ketua dari masing-masing rombongan. Jumlah telur yang dilemparkan selalu ganjil. Makna dari melemparkan telur ini adalah memberikan semangat kepada para tamu yang akan mengikuti atau menghadiri upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*).

Ritual *Sammah* ini kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kepala anak anjing dan anak ayam. Dan sebagai penutup acara ritual ini para tamu disuguhi minuman khas masyarakat Dayak Bidayuh yaitu tuak.

Selesai ritual *Sammah* para tamu dapat mengikuti acara puncak yaitu Upacara Adat *Nibakng* (*Nyobekng*). Para tamu yang dianggap sebagai keluarga besar masyarakat Dayak Bidayuh diijinkan untuk naik ke rumah adat *Balug* mengikuti upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*). Sedangkan tamu-tamu yang lain hanya dapat mengikuti di bawah atau di luar rumah adat *Balug*. Sebelum menaiki rumah adat *Balug*, tamu-tamu yang diijinkan naik terlebih dahulu harus mengunyah daun sirih sebagai tanda persahabatan. Daun sirih ini ditempatkan di atas nampan yang didalamnya

terdapat juga telur ayam kampung, beras putih dan kuning, kapur sirih serta tembakau. Seluruh kelengkapan ini sebelumnya telah dibacakan mantra-mantara untuk mengusir roh-roh jahat. Dan sebagai puncak upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*) adalah memandikan atau membersihkan tengkorak kepala dan benda-benda pusaka.

Pada hari-hari biasa yaitu pada saat tidak diselenggarakannya upacara adat *Nibakng* (*Nyobekng*), rumah adat *Balug* juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan perkara-perkara adat jika terjadi sengketa di dalam masyarakat Dayak Bidayuh. Fungsi ini menunjukkan bahwa rumah adat *Balug* adalah sebagai simbol pengayom bagi warga masyarakat Dayak Bidayuh dan simbol-simbol ini ditunjukkan dalam bentuk bangunan yang tinggi ke atas dan atap yang bulat dan bertingkat tiga.



Foto 20

Membersihkan tengkorak kepala dan benda-benda pusaka
saat upacara Adat *Nibakng* (*nyobekng*)

C. Rumah *Anak Balug*

Rumah *Anak Balug* adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat mengadakan musyawarah, diskusi atau rapat tentang kehidupan adat atau sesuatu yang dianggap penting di dalam masyarakat Dayak Bidayuh. Bangunan ini dibuat menyerupai rumah *Adat Balug* tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rencah. Sehingga bangunan ini dinamakan rumah *Anak Balug*.

Rumah *Anak Balug* dibangun berdekatan dengan Rumah Adat *Balug*, yaitu sebelah kiri atau arah Timur. Pada saat pelaksanaan Upacara Adat Nibakng (Nyobekng), *Anak Balug* dimanfaatkan sebagai tempat menjamu makan para tamu kehormatan.



Foto 21
Rumah Anak Balug

Rumah *Anak Balug* merupakan bangunan panggung berbentuk bulat. Atap terbagi menjadi dua tingkatan, tingkat pertama berbentuk bulat dan tingkat kedua berbentuk segi tiga. Atap terbuat dari daun sagu (liuk liyung) dan dinding terbuat dari bambu yang dipecah-pecah (hnung alies) dengan ketinggian 60 cm dari lantai. Lantai juga terbuat dari bambu yang dipecah-pecah (hnung alies). Adapun diameter lantai adalah 480 cm. Jumlah gelegar (pilog) lantai 23 buah dan jarak masing-masing gelegar 20 cm. Lantai sampai kaki atap dengan ketinggian 225 cm dan dari parak sampai bumbungan atap memiliki ketinggian 160 cm. *Anak Balug* memiliki satu pintu terbuka dengan lebar 100 cm dan tinggi 170 cm.

Bangunan *Anak Balug* ini memiliki 12 sudut berupa tiang dari kayu bulat/cerucuk dari jenis kayu blingir dengan ketinggian dari tanah ke kaki atap 370 cm. Jarak masing-masing tiang adalah:

- Tiang 1 ke tiang 2 adalah 110 cm
- Tiang 2 ke tiang 3 adalah 130 cm
- Tiang 3 ke tiang 4 adalah 90 cm
- Tiang 4 ke tiang 5 adalah 135 cm
- Tiang 5 ke tiang 6 adalah 122 cm
- Tiang 6 ke tiang 7 adalah 82 cm
- Tiang 7 ke tiang 8 adalah 120 cm

- Tiang 8 ke tiang 9 adalah 147 cm
- Tiang 9 ke tiang 10 adalah 100 cm
- Tiang 10 ke tiang 11 adalah 120 cm
- Tiang 11 ke tiang 12 adalah 130 cm

Bangunan *Anak Balug* memiliki 20 kasau dan 4 alang-alang (*mudahnsdakng*). Alang-alang tersebut adalah 2 buah alang-alang melintang dengan ukuran 368 cm dan 2 buah alang-alang pintu masuk dengan ukuran 330 cm. Jarak masing-masing alang-alang adalah 90 cm.



Foto 22

Atap alang-alang dan ikatan tali ijuk

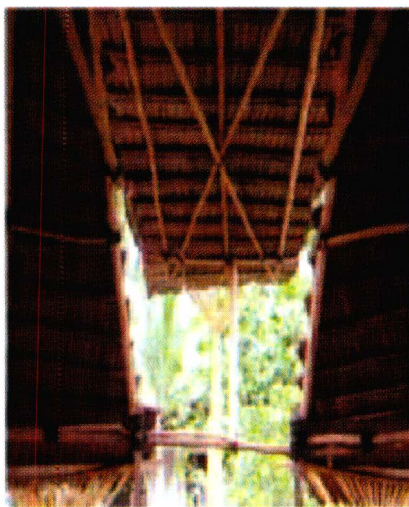


Foto 23

Atap dari daun sagu (*liuk liyung*)

Setiap sambungan rumah *Anak Balug* diikat dengan tali ijuk (*piyuh ngiling*). Tetapi untuk sambungan kaki atap sampai ke

bumbungan atap diikat dengan rotan dan bemban. Pada bagian atap tingkat pertama terdapat 4 buah atap di masing-masing arah mata angin yang dapat diangkat dan berfungsi sebagai jendela. Sedangkan atap tingkat kedua hanya terdapat satu atap yang dapat di angkat.

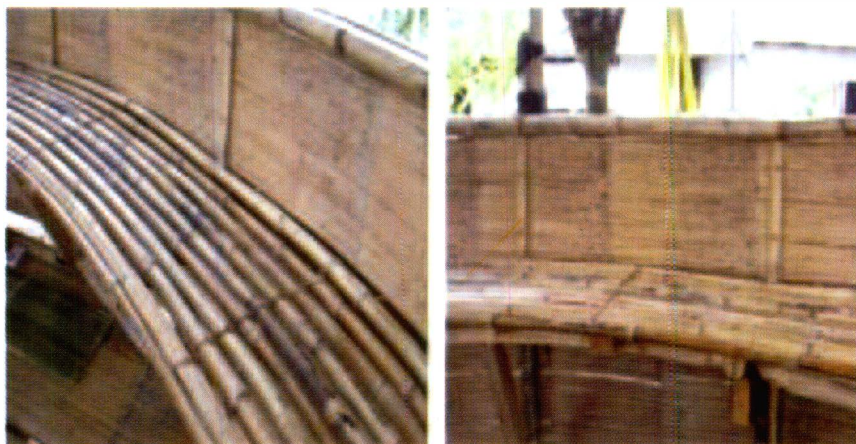


Foto 24 dan 25 Tempat duduk dari rotan



Foto 26
Wadah bambu tempat
meletakkan minuman

Pada bagian dalam rumah *Anak Balug* terdapat tempat duduk melingkari bangunan yang terbuat dari rotan yang ditopang kayu ukuran 5 x 7 cm panjang 30 cm dan sebagai pengikatnya adalah tali ijuk (*piyuh ngiling*). Di beberapa tiang terdapat tempat untuk meletakkan minuman dan tempat ini terbuat dari bambu yang bagian ujungnya dianyam melingkar dengan rotan yang dibelah tipis.

D. Rumah Tempat Menyimpan

Rumah tempat menyimpan disini maksudnya adalah suatu bangunan rumah yang memiliki fungsi untuk menyimpan padi. Bentuk rumah ini adalah panggung dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

Rumah tempat menyimpan padi ini pada umumnya terletak di bagian belakang rumah tempat tinggal dan ada sebagian yang berada di samping kiri atau kanan. Ketinggian kolong rumah tempat menyimpan dari tanah ke lantai disesuaikan dengan ketinggian rumah tempat tinggal. Biasanya tidak melebihi dari tinggi rumah tempat tinggal. Jumlah tiang adalah 9 buah terbuat dari kayu meranti atau jenis kayu keras lainnya.

Dinding rumah tempat menyimpan padi adalah terbuat dari bambu yang dipecah-pecah dan kemudian dibelah di salah satu

sisinya sehingga menyerupai lembaran papan. Atap berbentuk segi tiga dan terbuat dari daun sagu. Untuk masing-masing sambungan selalu diikat dengan tali ijuk atau tali rotan.

Kedua sisi atap dapat diangkat dan pada saat-saat tertentu untuk menjaga kelembaban atap ini akan dibuka sehingga sinar matahari langsung dapat masuk ke dalam rumah tempat penyimpanan. Padi yang disimpan di rumah ini adalah padi yang masih bertangkai.

Pada bagian depan rumah tempat menyimpan terdapat teras tanpa atap dan tanpa dinding. Teras terbuka ini lantainya terbuat dari bambu yang dibelah empat. Fungsi teras ini untuk menjemur padi yang telah dirontokkan dari tangkainya dan akan ditumbuk menjadi beras.

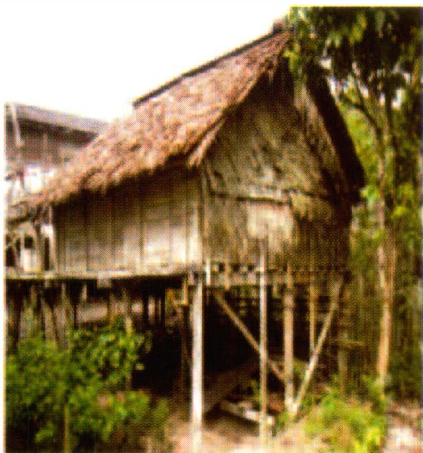


Foto 27

Rumah padi tampak belakang

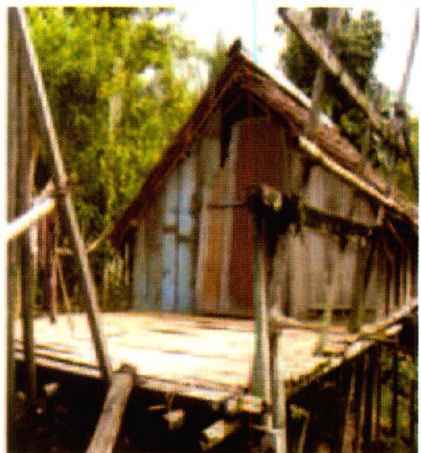


Foto 28

Rumah padi tampak depan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional pada masyarakat Suku Dayak Bidayuh menunjukkan dinamika yang sangat tinggi pada isu tersebut. Tiga hal yang menjadi pusat kajian, yaitu pada nilai budaya di balik arsitektur tradisional, pengaruh luar dan prospek rumah tradisional Dayak Bidayuh di masa depan menunjukkan pertalian yang erat antara masyarakat lokal dengan dunia luar yang lebih luas. Pertalian dengan dunia luar pada masyarakat perbatasan seperti ini, menembus batas wilayah negara.

1. Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional

Walaupun belum dapat diungkapkan secara mendalam, terperinci dan lengkap, filosofi dan nilai-nilai budaya dalam arsitektur tradisional masyarakat Suku Dayak Bidayuh terlihat jelas. Hal itu terutama terlihat pada rumah *Adat Balug*, rumah *Anak Balug* dan rumah tempat

penyimpanan padi memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, penuh makna dan filosofi yang mereka warisi secara turun temurun.

Sebelum berdiri rumah-rumah tinggal atau dibukanya suatu perkampungan, masyarakat Dayak Bidayuh terlebih dahulu akan mendirikan rumah *adat Balug* sebagai tempat penyimpanan tengkorak kepala hasil *kayau* dan benda-benda pusaka. Rumah adat *Balug* ini dijadikan tempat pemujaan kepada Sang Pencipta alam semesta melalui upacara adat yang disebut *Nibakng (Nyobekng)*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dayak Bidayuh lebih mengutamakan hubungan religius antara manusia dengan Tuhannya dari pada kepentingan lainnya. Tempat untuk mendirikan rumah *adat Balug* adalah tempat yang dipilih dan dianggap paling baik. Tempat ini adalah dibagian paling timur dari perkampungan yang nantinya akan dibuka. Hal ini menggambarkan seperti matahari yang selalu terbit dari timur dan dimulainya kehidupan semua makhluk di dunia ini.

Rumah adat *Balug* didirikan secara bersama-sama oleh masyarakat Dayak Bidayuh. Sikap kerja sama dan gotong-royong seperti ini adalah sikap yang terpuji karena kebersamaan dan kerukunan seperti ini semua beban yang berat dapat diselesaikan secara bersama-sama. Semua saling bahu membahu tanpa memandang status sosial atau harta kekayaan seseorang.

Pintu masuk yang dibuat lebih rendah dari ukuran tinggi manusia dewasa sehingga setiap akan masuk ke rumah adat *Balug* selalu menundukkan kepalanya adalah cerminan masyarakat Dayak Bidayuh yang selalu memberikan rasa hormat baik kepada sesama manusia dan lebih utama kepada Tuhannya.

Musyawarah untuk mengambil keputusan atau mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Bidayuh juga menjadi bagian hidup bagi masyarakat. Musyawarah untuk mufakat seperti ini diaplikasikan dengan dibuatnya bangunan untuk berkumpul semua warga masyarakat Suku Dayak Bidayuh yang disebut rumah *Anak Balug*. Bangunan yang melingkar mencerminkan bahwa warga Masyarakat Dayak Bidayuh tidak dibedakan dalam strata sosial atau perbedaan menurut kasta-kasta. Warga masyarakat Dayak Bidayuh sama-sama duduk melingkar sehingga tidak ada yang berada pada posisi kiri dan kanan atau bagian depan dan belakang. Berbeda halnya apabila bangunan ini dibuat berbentuk segi empat. Menurut anggapan mereka masyarakat terbedakan oleh posisi sebelah kiri atau sebelah kanan dan sebelah depan atau sebelah belakang.

Musyawarah sebagaimana tersebut di atas merupakan ciri demokrasi dalam kehidupan masyarakat Dayak Bidayuh. Keputusan yang diambil adalah keputusan bersama sehingga segala sesuatu yang

timbul akibat keputusan itu adalah menjadi tanggung jawab bersama. Semua warga berhak mengeluarkan pendapatnya dalam musyawarah tersebut, dengan demikian tampaklah bahwa di dalam musyawarah tersebut bukan sekedar mendengarkan pendapat atau kehendak dari beberapa orang saja. Keputusan yang diambil juga bukan berdasarkan pemungutan suara terbanyak melainkan benar-benar sebuah keputusan bersama yang berlandaskan pada prinsip musyawarah untuk mufakat. Keputusan bersama ini menjadikan setiap individu masyarakat Dayak Bidayuh bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya. Jika tidak memenuhi kewajiban dalam keputusan bersama ini atau melakukan pelanggaran dan pengingkaran merupakan suatu aib atau hinaan. Hal inilah yang mendorong setiap individu masyarakat Dayak Bidayuh untuk melaksanakan kewajibannya itu dengan sebaik-baiknya.

Upacara adat yang dilaksanakan di rumah adat *Balug* bukanlah sebuah upacara yang sekedar menghambur-hamburkan uang dan harta. Semua betitik tolak pada ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rejeki selama satu tahun dan mengharapkan tahun depan akan memperoleh rejeki yang lebih banyak dan terhindar dari segala mara bahaya.

2. Pengaruh Luar terhadap Arsitektur Tradisional

Bentuk rumah tinggal masyarakat Suku Dayak Bidayuh di Dusun Sebuji Desa Hli Bue sekarang ini tidak lagi menunjukkan sebuah bangunan sederhana, tetapi bangunan yang permanen dan modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh hubungan ekonomi dan teritorial antara Desa Hli Bue dengan Serawak – Malaysia yang sangat dekat.

Bentuk arsitektur tradisional Dayak Bidayuh yang masih dipertahankan adalah tempat ibadah yaitu rumah adat *Balug*, tempat musyawarah yaitu rumah *Anak Balug* dan tempat penyimpanan padi. Walaupun secara ekonomi dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bidayuh lebih tinggi karena faktor hubungan teritorial yang sangat dekat dengan Serawak–Malaysia, masyarakat tetap mempertahankan bentuk arsitektur tradisional untuk bangunan-bangunan tersebut. Ini adalah cerminan bahwa masyarakat Dayak Bidayuh berupaya untuk melestarikan warisan nenek moyang mereka.

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa bangunan tempat tinggal telah menjadi sebuah bangunan yang permanen. Hal ini terlihat dari bahan bangunan, bentuk dan susunan ruang. Bahan bangunan tidak lagi berasal dari bahan lokal setempat melainkan berasal dari bahan jadi, seperti atap terbuat dari seng, penggunaan paku untuk penyambungan, dinding yang telah bersemen, penggunaan engsel besi untuk

pintu dan jendela dan lain sebagainya. Perabotan rumah tangga juga sudah modern, seperti penggunaan mesin kipas angin untuk ruang tamu, tengah atau kamar tidur. Kamar mandi dan kakus telah terpasang shower dan klosed.

Bangunan rumah tinggal dahulu dibangun di tempat yang dipilih menurut persyaratan tertentu. Tetapi saat ini tidak lagi diperdulikan walaupun masih berlaku pantangan untuk mendirikan rumah tinggal di bagian paling timur dari rumah Adat *Balug*. Rumah tinggal tersebut dapat dibangun di mana saja, menghadap arah mana saja, sesuai dengan tempat yang tersedia.

Kecuali rumah adat *Balug* dan *Anak Balug*, rumah tinggal masyarakat Dayak Bidayuh saat ini tidak lagi dikerjakan secara bergotong royong. Bantuan dari warga lain jika ada hanya terbatas dan dalam jumlah yang sangat kecil. Tukang tidak lagi dibayar alakadarnya tetapi sesuai dengan harga pasaran yang berlaku. Perubahan seperti ini adalah perkembangan masyarakat yang menjurus ke arah komersil karena pengaruh mobilisasi penduduk dan perkembangan informasi dan teknologi.

3. Prospek Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Datang

Pemerintah melalui Direktorat Tradisi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata senantiasa berusaha untuk menggali, membina, melestarikan, mengembangkan serta menyebarluaskan aspek-aspek tradisi terutama dalam hal ini arsitektur tradisional yang ada di masyarakat. Dengan demikian prospek arsitektur tradisional di masa kini dan mendatang diharapkan dapat berkembang.

Upaya nyata pemerintah untuk melestarikan bangunan berarsitektur tradisional antara lain dengan membangun miniatur atau modelnya di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Rumah *Balug* milik masyarakat Dayak Bidayuh telah didirikan di anjungan Kalimantan Barat dan diresmikan pada tanggal 8 Oktober 2008. Harapannya adalah agar generasi muda untuk mengenal kembali warisan nenek moyangnya, dan menyadarinya bahwa bangunan tradisional tidak ketinggalan jaman.

B. Saran

Upaya untuk membangkitkan kecintaan terhadap arsitektur tradisional sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun gedung perkantoran dengan corak kedaerahan meru-

pakan upaya positif untuk masa kini dan masa mendatang dan diharapkan dapat menjadi identitas masing-masing daerah.

Bangunan-bangunan tradisional yang masih ada di kampung-kampung, diupayakan untuk dirawat, dipelihara dan dilestarikan. Paling tidak, akan berguna sebagai obyek pariwisata dan obyek penelitian. ke depan, diharapkan rumah adat *Balug* dapat tetap kita jumpai keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Harris Asy'arie, **Tinjauan Terhadap Hukum Adar Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur**, Humas Pemprov Kalimantan Timur, Samarinda.
- , **Fungsi Hutan dan Sistem Ladang Berpindah-Pindah Menurut Adat dan Kepercayaan Masyarakat Tradisional di Kalimantan Timur**, Biro Humas Setdaprov Kalimantan Timur, Samarinda, 2004.
- Adi Mursyid, **Arsitektur Tradisional Ternate – Tidore dan Halmahera (Studi Analisa Konstruksi Tradisional)**.
- A. Suhandi Suhamihardja dan Yugo Sariyun, **Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991/1992.
- Nadia Purwesti, **Arsitektur Tradisional Gambaran Umum**, Pusat Dokumentasi Arsitektur.

Sutrisno Hadi, **Metodologi Research I**, Andi Offset, Yogyakarta, 1990.

Soekanto, **Meninjau Hukum Adat Indonesia; Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat**, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.

Sonny Sutanto, **Gaya-Gaya Arsitektur**, Kompas, 22 April 2001.

S.P. Napitupulu, **Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.

Wahyuni dan Rivai Abu, **Arsitektur Tradisional Daerah Riau**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983/1984.

Mencermati Dayak Kanayatn, Institute of Dayakology Research and Development, 1997.

Kecamatan Siding dalam Angka Tahun 2007, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Amin
Umur : 60 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Petani
2. N a m a : Gunawan
Umur : 37 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Anggota DPRD Kab. Bengkayang
3. N a m a : Ricki Silalahi
Umur : 48 Tahun
Alamat : Kota Bengkayang
Pekerjaan : PNS Dinas Budpar Kab. Bengkayang
4. N a m a : Rifin
Umur : 47 Tahun
Alamat : Kota Bengkayang
Pekerjaan : PNS Kepala Dinas Budparpora Kab.
Bengkayang

5. N a m a : Deky
Umur : 42 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Guru
6. N a m a : Waliman
Umur : 43 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Kepala Desa
7. N a m a : Jacobus
Umur : 32 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Kepala Dusun
8. N a m a : Sihombing
Umur : 42 Tahun
Alamat : Dusun Sebuji Desa Hlibeui Kecamatan Siding
Bengkayang
Pekerjaan : Sekretris Desa

INDEX

A

Abi Sama Amas 52

Anak Balug 57 , 59 , 60 , 62 ,
65 , 67 , 69 , 70

B

Baling Sinyok Anyu 52

Balug 11 , 39 , 41 , 45 , 46 , 48 ,
50 , 51 , 52 , 54 , 55 , 65 ,
66 , 67 , 68 , 69 , 70

belian 30 , 38 , 41

Bengkayang 3 , 4 , 6 , 9 , 10 , 12
, 18 , 19 , 25 , 38

betang 24

D

Danum 39

Demos 39

E

enggang 51

H

Hliniau 52

hnung alies 59

K

Kamang Triyuh 39

Kamang Tuyuh 52 , 54

kekerabatan 24

L

lamin 24

latosol 13

liuk liyung 31 , 48 , 59

M

mata pencaharian 25

mengayau 38 , 51

N

Nambok 52

Nibakng 37 , 39 , 57 , 66

Nibakng (Nyobekng) 51 , 52 ,

54 , 55

nung alies 33 , 46

P

pedsolet 13

podsol 13

R

Rumah panjang 24

rumah panjang 24

S

Sammah 52 , 54

Sibakng 48

sibakng 48

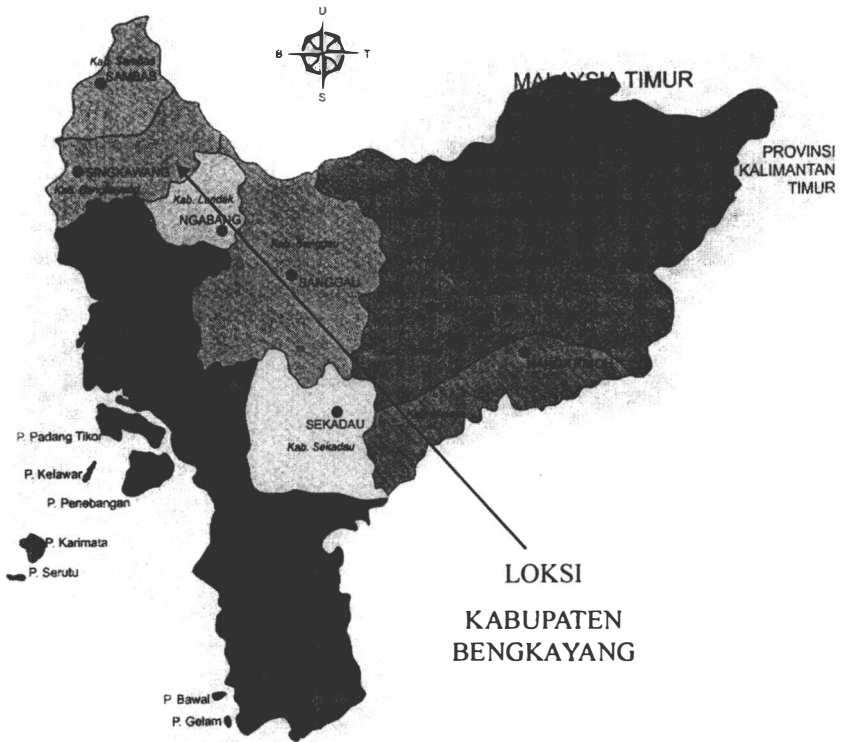
T

Tipak Iyakng 38 , 41 , 46

PROVINSI KALIMANTAN BARAT



KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT



ABSTRAK

Buku ini menghimpun pengetahuan dan praktek budaya masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat pada aspek arsitektur tradisional. Sumber data berasal dari kegiatan inventarisasi aspek-aspek arsitektur tradisional masyarakat Dayak Bidayuh yang meliputi materi mengenai rumah tinggal, rumah ibadah dan rumah tempat penyimpanan. Inventarisasi ini dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang arsitektur tradisional di Indonesia. Tujuan akhirnya adalah untuk menggali pengetahuan dan teknologi tradisional tentang arsitektur tradisional, menyediakan data tentang arsitektur tradisional, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional.

Dari hasil pengamatan dan wawancara selama inventarisasi berlangsung terekam kekhasan budaya material dan dinamika sosial budaya dari masyarakat yang tinggal di perbatasan dengan negara Malaysia ini. Akar budaya Dayak terjaga dalam berbagai bentuk, corak dan fungsi bangunan atau bagian dari bangunan masyarakat. Sekalipun demikian kontak dengan peradaban, penetrasi sistem ekonomi pasar, peningkatan level pendidikan dan kesejahteraan membuat sebagian warga masyarakat memodifikasi rumah mereka sesuai dengan imaji yang mereka anggap lebih bagus, lebih baru dan lebih mengikuti jaman. Terbukanya akses secara mudah ke negara tetangga dan di sisi lain isolasi wilayah dan aksesibilitas yang rendah untuk menjangkau daerah lain di wilayah, menuntut kita bagian dari bangsa Indonesia., untuk lebih serius mengenali wilayah perbatasan ini. Kajian dari sisi budaya material khususnya aspek arsitektur tradisional pada masyarakat Dayak Bidayuh ini dengan demikian merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan.

ABSTRACTS

This book is a compilation of knowledge and culture practice of Bidayuh Dayak, West Kalimantan, especially a traditional architecture aspect. The data source is taken from the activities, including: home, place for praying, place for containing. The propose of this invention is to create and to optimize of action to collecting data on traditional architecture in Indonesia. The final aim is to explore knowledge and traditional technology on traditional architecture, service, optimize knowledge to the society on traditional architecture.

The results are data and invention on specific of material culture and a social dynamic on the people who live at the territory Malaysia country. The Dayak culture root maintains in many feature: style, function, and its parts of the building. Even, culture contacting, penetration to a system of market economy, raising to education level and prosperous may gives inspiration to the people to modifying their home according to the imagination which thought it more beautiful, newer and up to date. The easily accessibility to neighbor country and the other hand to isolation region and rarely accessibility to it force us, Indonesian, seriously to identify this border region.

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan